

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN**  
dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

# JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

---

**Editor:**

Novi Anoegrajkti

---



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**2016**

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN  
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,  
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,  
Lembaga Penelitian Universitas Jember  
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan  
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599  
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**PO.690.07.'16**

**Editor:**

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan  
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul  
[www.google.com.sg](http://www.google.com.sg)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN  
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016  
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-381-3

# DAFTAR ISI

## **Kata Pengantar Editor**

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

## **Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat**

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

## **Kata Pengantar Rektor Universitas Jember**

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

## **BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA**

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
  - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
  - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
  - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
  - Hairus Salikin ~ 55

## **BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL**

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
  - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
  - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
  - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
  - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
  - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
  - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
  - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
  - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
  - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

### **BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI**

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
  - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
  - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
  - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
  - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
  - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

### **BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL**

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
  - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
  - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
  - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
  - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
  - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
  - Muhammad Zamroni ~ 392

### **INDEKS ~ 410**

# MASA DEPAN BAHASA MADURA DI KABUPATEN JEMBER: SEBUAH ANCAMAN DI DEPAN MATA

**Hairus Salikin**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember  
hairussalikin@yahoo.com

## **A. Pendahuluan**

Bahasa Daerah (BD) adalah bahasa di samping bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka (Pateda, 1990). Tulisan singkat ini merupakan sebuah fenomena tentang pemakaian bahasa Madura (BM) di Kabupaten Jember yang patut diperhatikan masa depannya. Memang harus diakui bahwa untuk memperoleh potret kondisi bahasa tersebut dibutuhkan penelitian etnografis yang lebih mendalam. Namun hasil pengamatan awal ini cukup mengagetkan bahwa pemakai BM cenderung mengalami penurunan (setidaknya ada gejala terjadinya penurunan). Hal ini merupakan keadaan yang ironis karena sejak beberapa tahun yang lalu sudah diberlakukan Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Dalam Undang Undang tersebut seharusnya masyarakat mengedepankan pemakaian BD masing-masing tanpa meninggalkan bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus, suatu saat nanti penutur BM akan sangat kecil dan sangat sulit untuk berkembang. Seperti pemakaian bahasa BD lainnya di Indonesia, BM terdesak oleh pemakaian BI yang dipakai sebagai alat komunikasi di sekolah. Padahal seharusnya pada usia inilah titik awal pengenalan terhadap BD masing-masing agar setelah mereka beranjak dewasa tidak ada keraguan untuk memakai BD mereka. Pengamatan awal ini mencoba memahami beberapa pandangan para orang tua yang memakai BI ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka sejak usia pra-sekolah. Keadaan ini cukup serius untuk diperhatikan karena keadaan ini secara perlahan tetapi pasti akan menjadikan penutur asli BM berkurang.

## **B. Gejala Pemakaian BD yang Terus Berkurang**

Di Indonesia terdapat kurang lebih 742 BD yang dikutip oleh Antonius Maturbongs dalam *The Summer Institute of Linguistic*. BD yang ada di Indonesia

terus-menerus mengalami penurunan jumlah penutur aslinya. Antonius mengutip *Tempo*, 21 Februari 2007, yang menyatakan bahwa UNESCO mengkhawatirkan terjadinya pengurangan penutur asli bahasa daerah di dunia. Menurut data UNESCO saat ini separuh dari sekitar enam ribu bahasa yang terdapat di dunia terancam punah. Tanpa memperhatikan penyebab terjadinya jalan menuju kepunahan sebuah bahasa, yang terpenting adalah kita jangan membiarkan hal tersebut terus-menerus terjadi. Menurut Zainuddin Taha yang dikutip oleh Antonius dalam *Republika* 30 Mei 2007, kepunahan yang dialami oleh BD bukan karena bahasa tersebut hilang atau lenyap dari peradaban, melainkan para penuturnya meninggalkan atau bergeser ke pemakaian bahasa lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi, sosial, politik, maupun psikologis. Di Indonesia selama dua dekade ini banyak orang yang meninggalkan BD-nya dan beralih menggunakan BI terutama bagi mereka yang tinggal di perkotaan.<sup>1</sup>

BM sebagai salah satu bahasa Austronesia (Rifai, 2007) termasuk salah satu BD yang besar yang sampai saat ini cenderung mengalami penurunan jumlah penutur aslinya. Perhatian sangat diperlukan untuk menghindari penurunan penutur yang terus-menerus sehingga BM diharapkan akan terhindar dari kepunahan suatu saat nanti (Sariono, 1993). Sering dijumpai penutur asli BM tidak mau atau enggan menggunakan BD-nya dengan berbagai alasan. Salah satu yang penulis ketahui setelah berinteraksi dengan penutur asli BM di Jember adalah bahwa mereka tidak mau dianggap tidak maju, sehingga mereka lebih memilih berbahasa Indonesia. Menurut mereka BI lebih menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang berpendidikan. Ini tidak hanya terjadi pada kalangan awam, mahasiswa dan dosen yang penutur asli BM lebih memilih menggunakan BI dibanding BM. Kejadian ini tampaknya merupakan indikasi bahwa BI menjadi pemicu tidak terpakainya BD dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikutip oleh Muhammad Sugianto (2011) dalam makalahnya tentang Upaya Pelestarian Bahasa dan Sastra Madura. Muhammad mengutip pendapat ahli bahasa dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Maultamia Lauder, yang mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, tanpa disadari, pemakaian bahasa nasional, Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar di sekolah merupakan pemicu berkurangnya pemakaian BD melalui sektor pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <http://tabloidjubi.com/artikel.opini/9336> diakses 10.22 . Diakses tanggal 15 Juli 2015.

<sup>2</sup> <http://sugik-ayal.blogspot.com/2014/makalah>. Diakses jam 8.53 tanggal 28 Juni 2015.



Keadaan sekarang, menurut Abdul Wahab (2002), secara kuantitatif generasi muda yang berasal dari keluarga penutur asli sebuah BD tidak mampu melihat pentingnya fungsi dan kedudukan BD-nya. Generasi muda di bawah umur 20 tahun kurang atau bahkan tidak memperhatikan BD mereka masing-masing. Dalam tulisannya Abdul Wahab mengambil contoh Bahasa Bali yang mengalami penurunan jumlah penutur. Orang Bali yang berusia 30 tahun ke atas masih aktif berbahasa daerah, berusia 20 sampai dengan 30 tahun mulai kurang aktif berbahasa daerah, dan usia di bawah 20 tahun sudah tidak peduli lagi dengan keadaan bahasa daerahnya.

Apa yang disampaikan oleh Abdul Wahab (2002) juga menimpa BM pada umumnya. El Lemawati (Lontar Madura) berhasil mewawancarai Amir Mahmud, kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur di Buduran, Sidoarjo pada tanggal 10 Maret 2006 yang secara singkat dikatakan bahwa bahasa ibu (bahasa daerah) pada saat ini cenderung ditinggalkan oleh para penuturnya, terutama generasi mudanya. Menurutnya salah satu penyebabnya, adalah gencarnya anjuran atau keharusan untuk menggunakan BI dengan baik dan benar. Di samping itu, masih menurut beliau, ada kecenderungan penghilangan identitas ke-Madura-an, terutama di kalangan generasi muda. Menurut beliau, data di Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1980 sampai dengan 1990 jumlah penutur BM mengalami penurunan. Pada tahun 1980 jumlah penutur BM berjumlah 6.913.977 (4,71% dari jumlah penutur BD di Indonesia) dan pada tahun 1990 mejadi 6.792.447 penutur (4,29%). Data tersebut menunjukkan bahwa dalam satu dekade jumlah penutur BM berkurang, yakni sekitar 121.530 orang atau dengan kata lain setiap tahunnya 12.153 penutur BM yang meninggalkan BD-nya.<sup>3</sup>

Keadaan tersebut merupakan fenomena yang memprihatinkan, mengingat penutur seharusnya dapat menjaga BD yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Selain itu, secara global menurut UNESCO, ada minimal 10 bahasa yang mati setiap tahunnya.<sup>4</sup> Dengan demikian, jumlah bahasa di dunia ini dipastikan semakin berkurang atau dengan kata lain ada kecenderungan untuk menuju ke kepunahan bahasa. Kepunahan bahasa atau pergeseran bahasa adalah peristiwa bahasa yang bergeser akibat terdesak oleh bahasa lain. Kepunahan ini akan terjadi dalam jangka waktu yang relatif

---

<sup>3</sup> <http://budayamadura.blog.com/2011>. Diakses pukul 2.55 tanggal 13 Mei 2011.

<sup>4</sup> <http://balaibahasajambi.org> . Diakses pukul 10.00 tanggal 15 Juli 2011.

panjang, yaitu sekitar tiga generasi dan bersifat kolektif. Kepunahan berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa dan berpindah memakai bahasa lain (Aslinda dan Syafiyah, 2007).

### **C. Keadaan BM di Kabupaten Jember**

Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang penduduknya mayoritas berbahasa Madura atau Jawa. Kedua kelompok tersebut masing-masing berdomisili di dua tempat yang berbeda. Jember bagian utara dihuni oleh mayoritas suku Madura dengan beraneka ragam kebudayaan termasuk di antaranya BM. Jember bagian selatan dihuni oleh mayoritas suku Jawa dengan semua kebudayaannya dan BJ salah satu di dalamnya. Namun kenyataan di lapangan sangat jauh dari yang kita harapkan. Beberapa fenomena yang cukup mengagetkan telah terjadi di kabupaten Jember terkait dengan pemakaian BM.

Di Jember bagian utara ada kecenderungan pemakaian BM mulai menurun yang terlihat dari pengamatan di daerah tersebut. Di daerah tersebut ditemukan beberapa keluarga yang berlatang belakang sama yaitu bersuku Madura berkomunikasi dengan putra-putrinya memakai BI. Padahal komunikasi antara suami istri di dalam rumah tangga mereka tetap menggunakan BM. Alasan mereka sangat pragmatis, yaitu bahwa mereka tidak ingin anak-anak mereka mengalami hambatan bahasa ketika nantinya harus masuk TK, SD karena sekolah menggunakan bahasa pengantar BI.

Cukup mengherankan bahwa para remaja, yaitu mereka yang usia SMP dan SMA juga menggunakan BI dalam berkomunikasi antarmereka. Ketika penulis mencoba berkomunikasi menggunakan BM, mereka tetap menjawab menggunakan BI. Sepertinya ada kesangsian atau keraguan untuk menggunakan BD. Alasan yang cukup masuk akal mengapa mereka tidak mau kalau diajak berkomunikasi memakai BD adalah bahwa mereka sudah tidak mampu memakai bahasa daerah yang halus. Ini cukup berasal karena, lawan bicara mereka (penulis) lebih tua dibanding mereka yang diajak berbicara. Ketidakkampuan mereka berbahasa daerah yang halus (bahasa yang biasa digunakan untuk lawan bicara yang lebih dihormati atau lebih tua), seharusnya menjadi perhatian, sebab berawal dari ketidakmampuan menggunakan bahasa daerah yang halus, akhirnya mereka juga tidak mampu menggunakan BD yang biasa dipakai lawan bicara yang seusia.

Senyatanya masih ada keluarga-keluarga yang masih menggunakan BM dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Namun mereka tidak

menggunakan BM yang halus sesuai dengan norma yang harus diikuti. Hampir dapat dipastikan bahwa di Kabupaten Jember, sudah langka anak-anak muda yang masih mampu dan mau menggunakan BM sesuai dengan norma bahasanya. Ketika ada para pemuda yang menggunakan BM, sepertinya mereka sudah menggunakan dengan seenaknya tanpa memperhatikan pilihan tingkatan yang harus digunakan.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian awal ini menggunakan metode etnografis dan menitikberatkan kepada apa yang terjadi secara alamiah terkait dengan penggunaan BM sebagai bahasa ibu. Dengan menggunakan metode *snow ball*, subjek penelitian diwawancarai. Sepuluh kepala keluarga dari lima daerah yang penduduknya berbahasa Madura cukup mewakili karena dari sepuluh subjek penelitian ini sudah tidak muncul jawaban baru terhadap pertanyaan yang sama kepada sepuluh subjek yang diajukan oleh peneliti. Begitulah cara kerja metode pengumpulan data dengan *snow ball*, sampling teknik. Subjek penelitian adalah para orang tua produktif yang masih mempunyai anak usia prasekolah. Daerah pelaksanaan penelitian adalah Kalisat, Sukowono, Ledokombo, Sempolan, dan Mayang.

Data kualitatif berupa deskripsi dari hasil wawancara dengan sepuluh kepala keluarga yang ditemui oleh peneliti. Hasil wawancara yang menggunakan metode terbuka dianalisis untuk melihat fenomena yang ada pada subjek penelitian. Subjek penelitian disodori pertanyaan pokok terkait penggunaan BM dengan anak-anak usia prasekolah. Pertanyaan pokok itulah yang dikembangkan untuk mengetahui fenomena penggunaan BM antara orang tua dan putra-putri mereka yang prasekolah. Hasil wawancara dikelompokkan sesuai dengan kesamaan pernyataan untuk kemudian diberi makna dan dideskripsikan secara kualitatif. Kode subjek yang diteliti adalah subjek 1 (S.1) sampai dengan subjek 10 (S.10). Untuk menjaga privasi dan sebagai kode etik penelitian semua nama subjek penelitian tetap disamarkan.

#### **E. Hasil dan Pembahasan**

Alasan pragmatis orang tua menggunakan BI bukan BM ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka, yaitu agar ketika mereka masuk sekolah, TK atau SD, tidak mengalami kendala bahasa. Semua subjek penelitian S.1 sampai dengan S.10 mengatakan pendapat yang senada bahwa mereka mengajak putra-putrinya menggunakan BI mudah dan lancar

menerima pelajaran mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Dasar. Kutipan berikut adalah pandangan para orang tua mengapa mereka menggunakan BI bukan BM dengan putra-putri mereka.

- S.1: Kalau tidak diajari BI sejak dini Pak, anak kami akan kesulitan nantinya kalau akan masuk TK atau Sekolah Dasar. Yang jelas anak-anak kami harus bisa menggunakan BI sedangkan untuk BM nya biar saja apa kata mereka.
- S.4: Untuk apa pakai bahasa BM Bapak, itu bahasa yang gampang, mudah dan tidak sulit. Kan beda dengan BI yang harus selalu dipakai setiap hari, pokoknya bagi saya lebih bagus BI bapak bukan BM.
- S.6: BM tidak Bapak, saya tidak menggunakan dengan anak-anak saya terutama karena disiapkan untuk sekolah di Taman Kanak kanak atau Sekolah Dasar.

Jawaban di atas menunjukkan bahwa pilihan menggunakan BI dibanding BM sangat pragmatis, yaitu persiapan anaknya masuk sekolah TK atau SD. Mereka tidak memahami bahwa alasan mereka kurang bisa diterima dari segi pengembangan bahasa anak. Menurut Ellis (1990) ketika anak masih dalam usia terbaik (antara 0 sampai dengan 15 tahun) untuk mempelajari bahasa apa saja yang mereka dengarkan, mereka tidak akan kesulitan walaupun harus memakai lebih dari satu bahasa sekaligus. Seharusnya tidak perlu khawatir bahwa anak tidak bisa mengikuti BI yang dipakai oleh Bapak-Ibu Guru di Tk maupun di SD. Sebab, walaupun di rumah menggunakan BD, di sekolah mereka akan cepat memperoleh BI yang digunakan sebagai alat komunikasi.

Keadaan seperti ini tidak hanya terjadi pada BM di Kabupaten Jember. Abdul Wahab (2002) mengatakan bahwa pemakaian bahasa daerah lainnya seperti Bugis, Batak, Makasar, Lampung, dan Bima juga terdesak oleh pemakaian BI sebab penggunaan BI lebih tinggi frekuensinya dibanding bahasa daerah tersebut baik formal maupun non formal. Abdul Wahab memberikan ilustrasi bahwa ketika dalam keluarga terdapat suami sebagai penutur asli Bahasa Bugis dan istri berpenutur asli bahasa Makasar, dipastikan anak mereka menggunakan BI dalam berkomunikasi. Bahkan, ketika suami istri berasal dari suku yang sama berkomunikasi dengan anak mereka tetap memakai BI.

Terkait dengan sejak kapan anak mereka diajak menggunakan BI sepuluh subjek penelitian mengutarakan hal yang sangat bervariasi. Secara umum mereka mengatakan bahwa mereka mengajak menggunakan BI sejak mereka belajar berbicara. Tetapi ada juga yang menggunakan BI saat usia mereka menginjak 3 sampai 4 tahun.

- S.2: Anak saya memakai BI sejak bisa ngomong, tetapi mereka kadang-kadang juga pakai BM karena saya dengan istri pakai BM, tetapi tidak terus pakai BI karena kadang-kadang terucap dalam BI. Kalau tidak menggunakan BI di rumah, takut gak bisa BI di sekolah.
- S.3: BI harus mulai sejak kecil. Kalau tidak begitu tidak pakai BI. Karena BI penting di sekolah, semua pakai BI, pelajaran pakai BI, gurunya pakai BI semuanya harus bisa BI.
- S.7: Pakai bahasa (maksudnya BI) harus sedini mungkin. Kalau tidak awal anak-anak akan kaku menggunakan BI dan kalau tidak bisa BI bisa sulit masuk sekolah. Saya mengajak anak-anak selalu menggunakan BI sejak masa bermain dan digendong ibunya. Mulai menggunakan BI-nya tidak jelas sejak kapan yang penting sejak anak-anak baru belajar berbicara.

Rata-rata memulai megajak putra-putri mereka menggunakan BI adalah sejak mereka baru belajar berbicara. Apa yang orang tua lakukan pada putra-putrinya untuk mengajak menggunakan BI sejak awal bukan merupakan hal yang keliru mengingat semakin awal anak diperkenalkan dengan bahasa tertentu, mereka akan semakin cepat punya kompetensi dalam bahasa tersebut. Hal itu sejalan dengan apa yang diyakini oleh beberapa pakar bahasa berdasarkan hasil penelitian mereka bahwa lebih awal anak mempelajari bahasa tertentu, mereka akan lebih berhasil (Y. Hu, 2007; Nunan, 2003).

Ada hal yang para orang tua itu kurang paham bahwa anak yang masih berada dalam periode keemasan belajar bahasa (*Critical Period Hypothesis*), mereka akan mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam waktu yang bersamaan. Seandainya para orang tua itu mengajak putra-putri mereka menggunakan BM dan BI secara bersamaan, mereka akan mampu menjadi penutur dua bahasa itu sekaligus. Ini bisa dipahami mengingat anak-anak masih mampu memperoleh bahasa apapun dengan mudah. Namun demikian, orang tua tidak bisa menerima keadaan ini. Mereka tetap yakin bahwa mereka harus menggunakan BI agar di sekolah tidak ada kesulitan. Seperti dituturkan oleh beberapa subjek penelitian berikut.

- S.5: Tidak bisa Pak, anak-anak harus belajar BI dulu, soal bahasa yang lainnya, terutama BM tidak terlalu penting.
- S.8: Anak-anak akan kerepotan nantinya kalau mereka tidak diperkenalkan dengan BI sedini mungkin karena BI memang harus diberikan lebih dahulu.
- S.9: BM sepertinya tidak terlalu perlu untuk dipelajari karena anak-anak akan bisa sendiri nantinya. Cuma kalau anak-anak prasekolah memang harus belajar BI, bukan yang lain.

Ketika diajak berbicara tentang pandangan subjek terhadap BI yang dipakai dengan anak-anak, subjek menyampaikan bahwa mereka sudah menggunakan BI dengan anak-anak pada usia prasekolah. Ini harus dilakukan karena mereka yakin bahwa BI lebih bernilai jual dibanding BM. Pandangan ini harus diluruskan karena apa yang mereka yakini berbahaya untuk perkembangan BM di masa yang akan datang. Kalau anak-anak pra-sekolah sudah dijauhkan dari BM, mereka suatu saat nanti tidak akan mengenal lagi bahasa ibunya. Subjek penelitian mengatakan hal berikut.

- S.1: Kalau pakai BM anak-anak itu kurang keren Bapak, makanya harus BI saja, kan bisa berkomunikasi dengan semua orang Indonesia, pokoknya lebih tinggi BI gengsinya.
- S.4: BM itu nanti menjadi penghalang anak-anak ketika masuk TK atau SD, kan mereka tidak bisa berbahasa Indonesia. Ini akan menyulitkan kami orang tua ini. Makanya ya... BI saja lah, lebih enak kedengarannya dibanding BM. Dan kalau ke kota-kota BI lebih banyak yang makai dibanding BM.
- S.6: Saya lebih memilih BI karena memang harus pakai BI di sekolahnya. Kalau anak-anak tidak belajar BI dahulu, mereka akan kesulitan di sekolah dan BI kan lebih bagaimana gitu Bapak.

Setelah digali sampai kapan mereka menggunakan BI dengan putra-putri mereka, subjek penelitian percaya bahwa mereka akan menggunakan BI sampai remaja dan pada umumnya yang sudah remaja dan menjelang dewasa pun menggunakan BI. Keadaan ini cukup memprihatinkan karena seharusnya mereka tetap menjaga kelestarian BM di samping menggunakan BI. Mereka tidak perlu meninggalkan BM yang berpotensi menjadikan mereka tidak peduli lagi yang menyebabkan penutur BM semakin berkurang dan akhirnya punah pada puluhan atau ratusan tahun ke depan.

- S.6: Kita akan menggunakan BI sampai terus Bapak. Kan banyak anak-anak SMP di daerah ini yang menggunakan BI dengan orang tua dan teman-temannya. Jadi mereka sudah sejak kecil menggunakan BI gak ada masalah.
- S.7: Ya terus menggunakan BI kita ini, yang jelas anak-anak itu tidak menggunakan BM lagi dan terus sampai mereka nanti mungkin SMA atau mungkin perguruan tinggi, ya. tetap BI.
- S.10: BI rasanya ya terus Bapak, karena kami juga mengajak mereka menggunakan BI baik di rumah maupun kegiatan lainnya. Jadi BI itu lebih pasti digunakan Pak.

## F. Harapan ke Depan terhadap Pemakaian BM

Menurut salah sebuah sumber, ada sekitar 33 BD yang terancam punah di Indonesia. Sebagian besar BD tersebut berasal dari Indonesia Timur, yaitu Maluku dan Papua. Bahasa-bahasa tersebut terancam punah karena jumlah penutur semakin sedikit. Bahasa dikatakan sehat bila jumlah penuturnya minimal 100.000 orang.<sup>5</sup>

Antisipasi terhadap semakin berkurangnya pemakaian BM di Kabupaten Jember, perlu diperhatikan faktor-faktor penyebab. Menurut Gosswiler (2001) ada lima faktor penyebab. *Pertama*, orang tua beranggapan bahwa pendidikan dwibahasa akan menjadi penghalang proses pendidikan anak. Ajib Rosidi, seorang sastrawan, dalam pidatonya mengatakan bahwa bahasa Sunda (termasuk BD yang lain di Indonesia) akan terancam punah bila tidak dipertahankan dan usaha untuk itu harus dimulai dari keluarga. Orang tua harus berbicara dalam BD dengan anak-anak mereka. Dengan demikian harus ada usaha untuk mendekati para orang tua dan menjelaskan bahwa pendidikan dwibahasa tidak akan menghambat proses pendidikan anak. Anak-anak masih bisa memperoleh bahasa apa saja bahkan lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan.

*Kedua*, harus dibentuk lembaga bahasa yang khusus mengurus dan menanggulangi kecenderungan menurunnya pemakaian BM di Jember. Lembaga yang dibentuk harus resmi dan didukung oleh pemerintah. *Ketiga*, para orang tua diharapkan tetap menggunakan BD ketika berkomunikasi dengan putra-putri mereka. Dengan demikian tercipta kebiasaan untuk tetap memakai BD dan memeliharanya agar tidak bergeser ke bahasa lain. *Keempat*, harus selalu diusahakan untuk memupuk kesadaran multi-bahasa daerah di Indonesia. Usaha tersebut bisa dilakukan dengan meningkatkan pemahaman multi-bahasa daerah. *Kelima*, pemerintah perlu turun tangan untuk mengatasi terus menurunnya pemakai BD terutama BM di Jember.

## G. Simpulan

Dari pengamatan awal ini dapat disimpulkan bahwa di Jember, di daerah bagian utara khususnya, yang penduduknya menggunakan BM sebagai alat komunikasi, ada kecenderungan para orang tua meninggalkan BM dan menggunakan BI untuk komunikasi dalam keluarga. Penggunaan BI untuk memudahkan anak ketika masuk sekolah TK atau SD.

---

<sup>5</sup> (<http://www.lovetorindonesia.com>. Diakses pukul 10.19 tanggal 15 Mei 2016).

Orang tua menggunakan BI dengan putra-purtri mereka sejak putra-putri mereka mulai belajar berbicara. Para orang tua sebenarnya tidak paham bahwa anak usia prasekolah sampai SD memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa secara sempurna dan bersamaan. Ada pandangan yang diyakini bahwa BI lebih memiliki nilai jual dibanding BM. Oleh karena itu, menggunakan BM dipandang tidak signifikan. Beberapa subjek yakin bahwa BI lebih keren dibanding BM. Oleh karena itu, perlu pencerahan tentang pentingnya memelihara dan mempertahankan BM sebagai salah satu BD di Indonesia.

BM di Kabupaten Jember mengalami penurunan jumlah penutur yang apabila dibiarkan, pelan-pelan akan mengalami kepunahan. Gejala tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi dalam keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah dan masyarakat bersama-sama mendorong keluarga-keluarga muda agar menggunakan BM sebagai bahasa pengantar dalam keluarga. Pemerintah harus segera mengantisipasi berkurangnya pemakaian BM di Kabupaten Jember, mendukung pemakaian BM dalam rumah tangga Madura. Untuk mengatasi penurunan jumlah penutur BM, perlu ada lembaga khusus yang mengurus BD. Meningkatkan gengsi penggunaan BM agar diminati dan dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Lembaga yang dimaksud bertanggung jawab terhadap keadaan BD di Kabupaten Jember.

### Daftar Pustaka

- Aslinda dan Syafiyah. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ellis, Rod. 1990. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gossweiler, Christian. 2001. *Jenggelekipun Basa-Basi Daerah Wonten Tengahing Globalisasi: Refleksi Pengalaman ing Eropa lan ing Indonesia*. Kongres Bahasa III di Yogyakarta, Juli 2001.
- Hu, Y. 2007. "China's Foreign Language Policy on Primary English Education: What's behind it?" *Language Policy*. 6, 359–376.
- Nunan, D. 2003. "The Impact of English as a Global Language on Educational Policies an Practices in the Asia-Pacific Region." *TESOL Quarterly*, 37(4), 589–613.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sariono, Agus. 1993. "Awalan Ma dalam Bahasa Madura: Sebuah Penfafsiran Morfemis." Dalam *Penyelidikan Bahasa dan Pengembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Jakarta.



Undang-undang. 1999. "Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah."

Wahab, Abdul. 2002. "Masa Depan Bahasa dan Aksara Daerah." Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali di Denpasar.

<http://tabloidjubi.com/artikel.opini/9336>. Diakses 10.22 tanggal 15 Juli 2015).

<http://bataviase.co.id>. Diakses pukul 10.23 tanggal 15/7/2011.

<http://sugik-ayal.blogspot.com/2014/makalah>. Diakses jam 8.53 tanggal 28 Juni 2014.

<http://www.loveforindonesia.com>. diakses pukul 10.19 tanggal 15 Mei 2016.

<http://budayamadura.blog.com/2011>. Diakses pukul 2.55 tanggal 13 Mei 2011.

<http://balaibahasajambi.org>. Diakses pukul 10.00 tanggal 15 Juli 2011.